

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang menjadi perantara pembentukan karakter dan kepribadian individu melalui proses komunikasi yang intensif, di mana interaksi antara anggota keluarga berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran nilai-nilai sosial, emosional, serta keterampilan interpersonal (Myers & Goodboy, 2021). Dalam konteks ini, komunikasi keluarga tidak hanya melibatkan pertukaran informasi sehari-hari, tetapi juga membentuk fondasi untuk interaksi sosial yang lebih luas, seperti membangun empati, kepercayaan, dan kemampuan mengelola konflik. Namun, ketika fungsi komunikasi dan struktur keluarga ini gagal, muncullah fenomena *broken home*.

Secara umum, *broken home* merupakan kondisi keluarga yang retak atau tidak utuh, baik karena perceraian (cerai hidup), kematian (cerai mati), maupun disfungsi keluarga yang dipenuhi konflik meski tinggal serumah. Dari berbagai jenis tersebut, perceraian menjadi penyumbang *broken home* yang paling mendominasi saat ini. di Indonesia.

Berikut adalah data kasus perceraian di Indonesia dan wilayah lokal di Aceh sebagai data awal:

**Tabel 1.1 Data Kasus Perceraian 2020-2024**

| <b>Tahun Kasus</b> | <b>Jumlah Kasus</b> |
|--------------------|---------------------|
| 2020               | 291.677             |
| 2021               | 447.743             |
| <b>2022</b>        | <b>448.126</b>      |
| 2023               | 408.347             |
| 2024               | 399.921             |

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

**Tabel 1. 2 Data Kasus Perceraian Aceh Utara dan Kota Lhokseumawe**

| Wilayah                       | Tahun | Jumlah Kasus |
|-------------------------------|-------|--------------|
| Aceh Utara (Wilayah Lhoksukon | 2022  | 630 Perkara  |
| Kota Lhokseumawe              | 2023  | 285 Perkara  |

Sumber : Mahkamah Syar'iyah Aceh dan Mahkamah Syar'iyah Lhokseumawe

Data tersebut menunjukkan bahwa rentang tahun 2020–2024 terjadi pelonjakan kasus perceraian tertinggi di tahun 2022. Fenomena perceraian ini juga memberikan dampak nyata di wilayah Aceh. Berdasarkan data dari Mahkamah Syar'iyah, pada tahun 2022 daerah Lhoksukon di Kabupaten Aceh Utara mencatatkan angka gugatan cerai tertinggi di Aceh, dan Kota Lhokseumawe mencatatkan ratusan kasus perceraian yang didominasi oleh cerai gugat.(VOI, 2022)

Penelitian ini akan difokuskan pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 Universitas Malikussaleh. Berdasarkan penelusuran dan observasi awal yang dilakukan, peneliti telah menemukan **6 (enam) orang informan dari mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022** yang berasal dari keluarga *broken home* akibat perceraian dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Perceraian tidak hanya mengubah struktur keluarga secara struktural, tetapi juga mengganggu pola komunikasi harmonis yang telah terbentuk, sehingga menciptakan jarak emosional antara anak dan orang tuanya. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi perkembangan psikologis individu, termasuk risiko gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi (Amato & Patterson, 2017).

Perceraian sebagai fenomena sosial memiliki dampak multidimensi yang melampaui aspek hukum dan ekonomi. Secara psikologis, anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian sering kali menghadapi tantangan dalam membangun stabilitas emosional, yang dapat berlanjut hingga masa dewasa. Penelitian

longitudinal menunjukkan bahwa efek ini tidak bersifat sementara, melainkan dapat mempengaruhi generasi berikutnya melalui transmisi ketidakstabilan hubungan (Cherlin & Seltzer, 2014). Dalam konteks komunikasi keluarga, perceraian sering kali mengurangi frekuensi interaksi positif dan meningkatkan gejala emosional, yang berpotensi memicu masalah seperti penurunan kepercayaan diri dan kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Misalnya, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengungkapkan emosi secara terbuka, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, seperti sekolah atau perguruan tinggi .

Menurut *World Health Organization* (WHO) WHO mengklasifikasikan *adolescents* sebagai kelompok usia 10-19 tahun, sedangkan *young people* mencakup rentang usia 10-24 tahun. Berdasarkan klasifikasi tersebut, mahasiswa yang posisinya dikeluarga sebagai anak umumnya berada di kisaran umur 18-22 tahun tergolong dalam kategori *young people* menurut WHO. Ini memperjelas gambaran fase perkembangan transisional, dimana individu tidak lagi sepenuhnya pada posisi remaja tetapi juga belum benar-benar mencapai kematangan sepenuhnya sebagai orang dewasa.

Maka dari itu, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 Universitas Malikussaleh yang berusia rentang 18 hingga 22 tahun yang menurut psikologi perkembangan merupakan fase transisi krusial dari masa remaja akhir menuju dewasa awal. Difase ini, pembentukan kepribadian menjadi sangat penting karena individu mulai memantapkan identitas diri, melakukan pengambilan keputusan secara mandiri, dan membangun relasi sosial yang lebih kompleks. Bagi anak

yang berasal dari keluarga *broken home*, proses pembentukan kepribadian ini menjadi fase yang penuh rintangan akibat perpisahan yang terjadi dalam keluarga mereka di masa lalu. Memahami bagaimana kepribadian mereka terbentuk sangat penting untuk melihat sejauh mana pengalaman komunikasi keluarga tersebut mempengaruhi kesiapan mental dan sosial subjek dalam menghadapi kehidupan dewasa yang sesungguhnya. (Anisya Tiara Shafiira & Fatma Nofriza, 2025)

Pengalaman mahasiswa *broken home* tidak selalu berujung pada hal yang destruktif. Apabila anak mampu memaknai pengalamannya dengan baik, pembentukan kepribadian dapat mengarah pada hasil positif. Mahasiswa sebagai subjek justru berpotensi mengembangkan ketahanan mental yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan hidup (Tafa Illiyyin et al., 2026). Pengalaman masa lalu seringkali mendewasakan mereka lebih cepat dari teman-teman sebayanya. Mereka cenderung tumbuh menjadi individu yang mandiri, memiliki empati yang dalam terhadap masalah orang lain, serta memiliki tekad yang kuat untuk menciptakan pola komunikasi dan hubungan yang lebih sehat agar tidak melakukan kegagalan orang tuanya di masa depan.

Sebaliknya, jika trauma dari keluarga *broken home* tidak terkelola dengan baik, pembentukan kepribadian dapat mengarah pada sisi negatif yang menghambat perkembangan diri mahasiswa. Mereka rentan tumbuh menjadi pribadi yang diliputi perasaan *insecure* (tidak aman), menarik diri dari lingkungan sosial, hingga rentan terhadap stres atau depresi (D. E. Putri et al., 2023, p. 273). Dampak yang paling sering muncul adalah krisis kepercayaan (*trust issue*) terhadap orang lain, yang membuat mereka kesulitan menjalin hubungan interpersonal yang mendalam, baik dalam konteks pertemanan maupun hubungan

romantis. Lebih jauh lagi, tanpa adanya penyesuaian diri yang baik, anak berpotensi membawa luka batin tersebut dan tanpa sadar meniru pola komunikasi disfungsional yang pernah mereka saksikan dari orang tua mereka.

Dengan demikian, perceraian dalam keluarga menjadi pengalaman bagi mahasiswa yang berada pada fase ini berpotensi memberikan pengaruh yang kompleks, karena berkenaan langsung terhadap proses pembentukan identitas, perkembangan psikososial, serta peningkatan kemandirian yang sedang berlangsung. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai cenderung mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi interpersonal, yang dapat mempengaruhi performa akademik dan sosial mereka di lingkungan kampus (Sbarra & Borelli, 2021). Di Indonesia, studi lokal menegaskan bahwa mahasiswa dari latar belakang keluarga bercerai sering menghadapi tantangan dalam mengelola emosi dan membentuk identitas diri, yang terkadang memicu isolasi sosial atau kesulitan dalam hubungan romantis (S. Ramadani et al., 2022).

Selain itu, penelitian terkait yang telah dilakukan di Universitas Malikussaleh memberikan wawasan spesifik tentang dinamika ini. Misalnya, (A. P. Ramadani et al., 2025) dalam "Gambaran Strategi Coping pada Mahasiswa yang Mengalami Perceraian Orang Tua di Universitas Malikussaleh" menunjukkan bahwa mahasiswa dari keluarga bercerai menggunakan strategi coping emosional untuk mengatasi stres, yang berkontribusi pada tingkat kebahagiaan mereka. Strategi ini meliputi pengalihan perhatian melalui kegiatan akademik atau dukungan teman, yang membantu mengurangi dampak negatif perceraian. Begitu pula, (Sabrina et al., 2025) dalam "Pengungkapan Diri

Mahasiswa Broken Home Universitas Malikussaleh Dalam Hubungan Interpersonal" mengungkap bahwa mahasiswa broken home cenderung tertutup dalam pengungkapan diri, yang mempengaruhi kualitas hubungan interpersonal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang mengalami perceraian tidak hanya membahas tentang frekuensi interaksi, tetapi juga kualitasnya, seperti kemampuan untuk mendiskusikan emosi secara terbuka tanpa rasa malu atau penghakiman.

Pendidikan tinggi dalam disiplin Ilmu Komunikasi tidak sekadar membekali mahasiswa dengan kemampuan teoretis, melainkan juga menuntut praktik komunikasi yang ideal dalam kehidupan sosial. Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dididik untuk menguasai berbagai interaksi, mulai dari komunikasi intrapersonal hingga interpersonal, dengan penekanan khusus pada pembentukan empati, kecerdasan emosional, manajemen konflik, serta kemampuan membangun relasi antarpribadi yang sehat (Khasanah et al., 2021.) . Oleh karena itu, Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 secara konseptual direpresentasikan sebagai individu yang memiliki konsep diri yang matang serta tingkat adaptabilitas sosial yang tinggi dalam merespons dinamika lingkungan sekitarnya.

Meskipun demikian, realita menunjukkan adanya dinamika yang saling bertolak belakang ketika subjek dalam hal ini mahasiswa dihadapkan pada latar belakang keluarga yang disfungsional, khususnya akibat perceraian orang tua *broken home*. Fenomena ini menghadirkan sebuah paradoks empiris yang signifikan dalam konteks keilmuan komunikasi. Individu yang tumbuh dalam bayang-bayang keluarga yang bercerai sering kali memendam traumatis terkait

kegagalan komunikasi yang terjadi antara orang tua mereka. Pengalaman masa lalu tersebut sangat rentan memicu hambatan psikologis, seperti timbulnya krisis kepercayaan (*trust issue*), kesulitan dalam mencapai penerimaan diri (*self-acceptance*), serta rendahnya resiliensi untuk melakukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) di lingkungan eksternalnya (G. S. Putri & Pratiwi, 2024). Dalam kondisi ini, Mahasiswa *Broken Home* Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 Universitas Malikussaleh mengalami benturan keras antara teori komunikasi ideal yang dikonstruksi di ruang akademik dengan realitas komunikasi keluarga mereka terkhusus keluarga yang mengalami keretakan yang disebabkan oleh konflik rumah tangga (*Broken Home*). Secara umum, berbagai dampak negatif *broken home* tersebut sebenarnya dapat dimitigasi melalui beberapa solusi, seperti penerapan *co-parenting* (pengasuhan bersama) yang sehat pasca-berpisah, keterbukaan komunikasi dengan anak, serta ketersediaan dukungan sosial dan konseling psikologis.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki tingkat urgensi yang tinggi untuk dilaksanakan. Penelitian terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh Angkatan 2022 menjadi sangat penting bukan sekadar untuk mengetahui dampak perceraian secara general, melainkan untuk membongkar secara mendalam bagaimana subjek memaknai status *broken home* mereka di tengah tuntutan keilmuan yang mereka pelajari. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap hakikat pengalaman (*essence of experience*) serta proses negosiasi makna yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menjembatani luka masa lalu dengan realitas interaksi sosial mereka saat ini, yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian mereka secara utuh.

Keunggulan utama dari studi fenomenologi dibandingkan metode kuantitatif terletak pada daya analisisnya yang mampu mengelupas secara dalam dan detil untuk menemukan "esensi" atau hakikat makna (*essence*) dari sebuah pengalaman. Melalui payung fenomenologi, penelitian ini memberikan ruang bagi subjek untuk menyuarakan narasi pribadinya mengenai bagaimana mereka secara sadar menghadapi trauma, melakukan mekanisme pertahanan (*coping mechanism*), hingga merekonstruksi identitas dirinya pasca keruntuhan keluarga. Pendekatan ini dinilai paling tepat karena mampu mengungkap data yang bersifat deskriptif serta membongkar makna tersembunyi (*hidden meaning*) di balik fenomena sosial secara mendalam dan alamiah (Sugiyono, 2023).

Dalam konteks mahasiswa *broken home*, dampak perpisahan orang tua bukanlah entitas tunggal yang dapat direduksi atau diukur secara statistik melalui kuesioner, melainkan sebuah realitas ganda yang dikonstruksi dan dimaknai secara subjektif oleh setiap individu yang terluka. Fenomena *broken home* akibat perceraian tidak sekadar berbicara tentang perpisahan secara struktural antara suami dan istri, melainkan membawa dampak emosional yang mendalam dan mengubah realitas hidup anak. Dalam kacamata fenomenologi, pengalaman ini bersifat sangat subjektif. Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam merasakan dan menghadapi perpisahan orang tuanya. Peristiwa perpisahan tersebut sering kali menggoyahkan fondasi pemahaman anak, sehingga menuntut mereka untuk meredefinisi apa arti keluarga yang sesungguhnya bagi mereka pasca perceraian.

Lebih jauh lagi, proses pembentukan kepribadian anak yang berasal dari keluarga *broken home* sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka memaknai konflik orang tua yang pernah terjadi. Dinamika psikologis ini memunculkan

berbagai respons; ada anak yang memaknai konflik dan perpisahan tersebut sebagai sebuah kehilangan yang mendalam akan figur dan kehangatan keluarga, namun ada pula yang memaknainya sebagai titik perubahan yang memaksa mereka untuk lebih mandiri dan beradaptasi dengan realitas baru. Berbagai pengalaman subjektif, perasaan, dan pemaknaan inilah yang pada akhirnya saling berjalani dan secara signifikan membentuk pola komunikasi serta kepribadian mereka saat memasuki fase dewasa awal. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada literatur komunikasi keluarga di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi, serta memberikan rekomendasi praktis untuk dukungan psikologis bagi mahasiswa yang menghadapi tantangan serupa.

Dalam konteks global transmisi ketidakstabilan hubungan dari orang tua ke anak dapat diperpanjang hingga dewasa muda, mempengaruhi pilihan karier dan hubungan sosial mahasiswa. Cherlin & Seltzer (2021) menambahkan bahwa kompleksitas keluarga pasca-perceraian, seperti pernikahan ulang atau co-parenting, sering kali memperumit pola komunikasi, yang memerlukan intervensi seperti konseling keluarga. Di tingkat lokal, (Taufik Hermansyah & Noor Rochman Hadjam, 2020) menekankan bahwa mahasiswa di Indonesia, terutama di daerah seperti Aceh, perlu dukungan institusional untuk mengembangkan resiliensi psikologis, yang dapat diintegrasikan ke dalam program kampus seperti workshop komunikasi interpersonal.

Secara keseluruhan, keluarga sebagai lingkungan sosial pertama memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu melalui komunikasi intensif, namun fenomena perceraian mengubah dinamika ini dengan menciptakan gangguan komunikasi dan jarak emosional yang berdampak pada perkembangan psikologis anak-anak dan mahasiswa. Dalam era digital saat

ini, di mana komunikasi keluarga sering kali terjadi melalui media sosial, tantangan ini menjadi lebih kompleks, memerlukan penelitian yang mendalam untuk memahami bagaimana mahasiswa mengadaptasi diri.

Masalah perceraian dalam keluarga menjadi lebih kompleks Ketika diubah sudut perspektifnya menjadi perspektif mahasiswa, khususnya mereka yang saat ini sedang berada di fase pencarian jati diri di perguruan tinggi. Bagi mahasiswa Ilmu komunikasi Angkatan 2022 Universitas Malikussaleh, yang berada pada usia transisi dari remaja ke dewasa, komunikasi keluarga yang mengalami perceraian juga berdampak beragam, mulai dari tekanan emosional akibat ketidakstabilan hubungan hingga pembentukan kemandirian dan kedewasaan psikologis yang dipercepat (Ahrons, 2021).

Fenomena perceraian dalam keluarga tidak selalu membawa dampak yang seragam pada setiap anak. Dalam perkembangannya, pengalaman masa lalu dari keluarga *broken home* dapat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian mahasiswa secara dinamis, yang wujudnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua arah. Di satu sisi, anak dapat mengembangkan indikator kepribadian yang adaptif (positif), seperti munculnya resiliensi psikologis yang kuat, kemandirian yang terbentuk lebih cepat dari teman sebayanya, serta orientasi hubungan interpersonal yang sehat. Namun di sisi lain, apabila trauma perpisahan tersebut tidak terkelola dengan baik, hal ini rentan memunculkan indikator kepribadian yang maladaptif (negatif), seperti munculnya krisis kepercayaan (*trust issue*), kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (*social withdrawal*), hingga perasaan rendah diri (*insecurity*). Dinamika pembentukan kepribadian inilah yang menjadi titik ketertarikan peneliti untuk digali lebih dalam.

Penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana mahasiswa *broken home* di Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 Universitas Malikussaleh memaknai komunikasi keluarga yang mengalami perceraian, serta bagaimana makna tersebut mempengaruhi pembentukan kepribadian mereka, baik yang mengarah pada indikator kepribadian adaptif (positif) maupun maladaptif (negatif). Dengan mengadopsi pendekatan fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika komunikasi keluarga yang mengalami perceraian. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada literatur komunikasi keluarga di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi, serta memberikan rekomendasi praktis untuk dukungan psikologis bagi mahasiswa yang menghadapi tantangan serupa.

Berdasarkan pemaparan dan urgensi permasalahan di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis untuk dukungan psikologis bagi mahasiswa di lingkungan kampus Universitas Malikussaleh, khususnya Mahasiswa *Broken Home* di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji fenomena ini secara mendalam ke dalam sebuah penelitian skripsi yang berjudul **“Studi Fenomenologi pada Anak *Broken Home* dalam Membentuk Kepribadian (Studi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 Universitas Malikussaleh)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman komunikasi yang dialami oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 Universitas Malikussaleh yang berasal dari keluarga *broken home* membentuk kepribadian mereka?

### **1.3 Fokus Penelitian**

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dalam memahami isi penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada analisis pengalaman komunikasi dalam membentuk kepribadian mereka melalui identifikasi pola komunikasi yang terjadi dikeluarga dengan Teori Pola Komunikasi Keluarga (FCP), baik yang mengarah pada indikator kepribadian adaptif (positif) maupun maladaptif (negatif).

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menggali dan memahami pengalaman hidup anak dari keluarga *broken home*.
2. Mengetahui pembentukan kepribadian anak broken home melalui pengalaman komunikasi dalam membentuk kepribadian mereka, baik yang mengarah pada indikator kepribadian adaptif (positif) maupun maladaptif (negatif)

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai kontribusi pengembangan dan konsep ilmu pengetahuan terkhusus Ilmu Komunikasi dibidang Komunikasi Keluarga dan Psikologi Komunikasi.
  - b. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya khususnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis.

- a. Menjadi masukan dan penambahan informasi bagi pembaca mengenai bagaimana pengalaman anak *broken home* mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, sehingga dapat menjadi dasar untuk memberikan dukungan yang lebih tepat.
- b. Sebagai bahan masukan terhadap masyarakat luas tentang pentingnya lingkungan sosial dan dukungan emosional dalam membantu anak *broken home* membangun kepribadian yang sehat dan adaptif.
- c. Sebagai rekomendasi praktis untuk pembentukan program dukungan di Universitas Malikussaleh.
- d. Dapat menambah pengalaman serta pengetahuan peneliti terkait permasalahan yang diteliti.